

## Dampak Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa untuk Mencegah Perilaku *Cyberbullying*

Rifal Nawaldi<sup>1</sup>, Hengki Yandri<sup>2</sup>, Harmalis<sup>3</sup>, Dosi Juliawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci

\*Corresponding author, e-mail: [rifalnawaldi07@gmail.com](mailto:rifalnawaldi07@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to improve students' understanding of preventing cyberbullying through the Information Service of Symbolic Modeling Techniques. This research is a pre-experimental type with a one-group pretest-posttest design. The total sample was 47 students from Class VIII of Junior High School 4 Kerinci. The data is revealed using a scale of understanding cyberbullying that has been tested for validity and reliability. The data that has been collected is analyzed using the Paired sample T-test. The results showed that students' understanding of Cyberbullying behaviour before being given Symbolic Modeling Technique Information services was in low category (34%). Then after being given the Symbolic Modeling Technique Information Service, students' understanding of Cyberbullying behaviour increased by a very high category (62%). Furthermore, the results of data analysis using the Paired sample T-test showed the sig value. (2-tailed) = 0.000 <  $\alpha$  = 0.05, then  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted, so it can be interpreted that there is a difference in the average score of understanding cyberbullying students before and after treatment in the form of Symbolic Modeling Technical Information Services. Thus, it is proven that the Information Service of Symbolic Modeling Techniques can improve students' understanding of the dangers of Cyberbullying behaviour.

**Keyword:** Cyberbullying, Information Services, Symbolic Modeling.

### Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga yang berfungsi tempat dilaksanakannya proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempunyai arti proses belajar mengajar dan memberi atau menerima ilmu, lebih luas dari itu proses pendidikan juga meliputi proses pembentukan pola kepribadian siswa sebagai anggota masyarakat (Mudyaharadjo, 2008). Siswa menghadapi berbagai hambatan, sehingga tidak mampu berkembang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang di alami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, tidak mampu menyesuaikan diri, perkelahian, kekecewaan, penyesalan dan duka cita, fisik dan seksual, perasaan terasing dan kesepian, konflik budaya, pelanggaran terhadap aturan sekolah, tekanan dan ketertarikan, ungkapan emosi yang berlebihan baik di rumah maupun di sekolah, bolos, dampak dari perceraian dan lain-lain (Faiz et al., 2019; Nopiarni et al., 2020; Oktasari et al., 2020; Putri et al., 2020).

Namun kenyataannya banyak remaja, terutama yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, tidak menyadari bahwa mereka telah menunjukkan perilaku *bullying*. Berdasarkan survei IPSOS yang dilakukan di 24 negara, termasuk Indonesia, menunjukkan hampir 60% orang tua yang melaporkan anaknya mengalami *cyberbullying* dengan melalui media *Facebook* (Syaputri, 2018). Selanjutnya, berdasarkan siaran pers kompas.com pada 19 Februari 2014) yang

dilakukan oleh UNICEF bekerja sama dengan mitra seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Universitas Harvard di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pengguna Internet di Indonesia sebagian besar adalah anak-anak dan remaja yang diperkirakan akan mencapai 30 juta (Natalia. E. C, 2016). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perilaku *cyberbullying* akan banyak terjadi, hal ini disebabkan pada masa remaja dikenal dengan masa pencarian identitas diri, melalui pencarian identitas diri bisa menjadi salah satu cara untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Taufany (2017) dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Berger dan kekerasan simbolik dari Bourdieu. Berger membagi tiga tahap konstruksi sosialnya yaitu externalisasi, objektivikasi dan internalisasi sedangkan Bourdieu menggunakan tiga konsep yaitu habitus, field and modal. Hasil penelitiannya menunjukkan kebiasaan dan lingkungan siswa mempunyai pengaruh dalam penggunaan media sosial dikalangan siswa SMP serta juga didukung modal atau alat untuk mengakses dunia maya. *Cyberbullying* yang didapatkan melalui *direct attack* dan *by proxy*. *Direct attack* berbentuk pesan langsung hinaan, ejekan, dan ancaman sedangkan *by proxy* pengambilan alih *account*. Reaksi dari *cyberbullying* berujung pada dunia nyata terlihat pada perubahan sikap dan timbulnya pemukulan terhadap korban di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial belum berfungsi sebagaimana mestinya karena media sosial seharusnya digunakan sebagai alat komunikasi dan informasi. Hal ini tidak mengherankan, karena di era modernisasi dan globalisasi ini sangat memungkinkan untuk mengakses internet dan media sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Anak muda lebih mudah diajak berkomunikasi. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini memiliki dampak negatif sebagai berikut: Misalnya, siswa malas atau remaja sibuk yang populer di media sosial. *Cyberbullying* terjadi karena adanya suatu kebiasaan dan lingkungan. Kebiasaan anak remaja atau peserta didik dalam menggunakan internet terutama sosial media sudah menjadi suatu ketagihan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari mereka (Hendra et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 7 Januari 2021 di SMP Negeri 4 Kerinci menunjukkan adanya kasus *cyberbullying* di sekolah yaitu ada siswa yang langsung mengalami *cyberbullying* di kelasnya, antara lain pertengkaran dan ejekan antar teman di media sosial (seperti: *Facebook*, *WhatsApp*), komentar kasar, dan komentar sindiran di media sosial (seperti: *Instagram*). kemudian ada siswa yang suka diam dan menyendiri, bahkan ada kejadian pembajakan akun media sosial orang lain, mem-posting gambar memalukan di grup *WhatsApp* untuk dijadikan lelucon, ada juga siswa yang mengambil foto temannya di *Facebook* kemudian dikirimkan ke grup *WhatsApp* untuk dijadikan sebagai bahan ejekan. Selanjutnya dari hasil konseling yang pernah dilakukan Guru BK dalam menangani siswa korban *bullying* (*identitas klien dirabasiakan*), mengungkapkan bahwa kliennya merupakan siswa difabel yang mendapatkan hinaan dan ejekan dari teman-temannya yang membuat klien merasa diintimidasi di kelasnya.

Selanjutnya data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan, dalam rentang waktu sebulan, sejak 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak. Adapun kasus *bullying* di dunia pendidikan dan media sosial tercatat sebanyak 2.473 laporan, dan trennya menunjukkan peningkatan (KPAI, 2020). Kemudian sebuah penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa pernah menjadi korban *bullying* baik secara fisik maupun non-fisik (Dewi et al., 2016). Kejadian *bullying* juga pernah terjadi di panti asuhan (Yandri et al., 2022). Masih ada siswa yang di-*bully*, seperti ditendang, dipukul, dan dicubit; selain itu siswa mengalami intimidasi verbal berupa perkataan gendut, panggilan keriting dan julukan lainnya, diejek, dihina, dan diancam atau di-*bully* dan diintimidasi (Aulia, 2016).

*Bullying* yang dialami oleh korban *bullying* biasanya akan mengalami tekanan baik secara fisik, mental, maupun sosial sehingga korban akan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Sujadi et al., 2021; Yandri, 2014). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, seperti lingkungan keluarga yang rusak dan jauh dari keharmonisan (Juliawati, 2016; Papanikolaou et al., 2011), tindak kekerasan dan perilaku agresi (Malhi et al., 2014; Yandri et al., 2013), teman sebaya dan media (Kartal et al., 2019; Ruswita et al., 2020), media sosial dan *game online* (Pranawati, 2018), tekanan psikososial (Pengpid & Peltzer, 2013), dan ketimpangan strata ekonomi (Azeredo et al., 2015).

Dari hasil studi literatur dan riset-riset terdahulu, maka penting untuk dilakukan tindakan agar perilaku *cyberbullying* tidak terjadi pada siswa di sekolah. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa untuk mencegah perilaku *cyberbullying* dengan memanfaatkan layanan informasi teknik modeling simbolik.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2013). Penelitian eksperimen dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan yang diberikan oleh peneliti terhadap perilaku individu. Dalam penelitian eksperimen ini peneliti menggunakan *one-group pretest-posttest design* untuk memberikan perlakuan berupa layanan informasi teknik modeling simbolik dalam meningkatkan pemahaman siswa untuk mencegah perilaku *cyberbullying*, karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Pengukuran yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *post test*.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII yang berjumlah 47 orang. Dalam pengambilan sampel penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria tertentu, kelas yang memenuhi kriteria sampel sebagai berikut: 1). Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Negeri 4 Kerinci. 2). Siswa yang memiliki indikasi melakukan *cyberbullying*. 3). Siswa bersedia menjadi responden. Dari hasil analisis tersebut, diambil siswa yang menjadi kelompok eksperimen sebanyak 47 orang. Instrument penelitian menggunakan skala pemahaman *cyberbullying* yang dirancang untuk siswa yang telah di uji validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian, analisis data digunakan uji-*t* sampel dependen atau uji-*t* sampel berpasangan, dan digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 25.

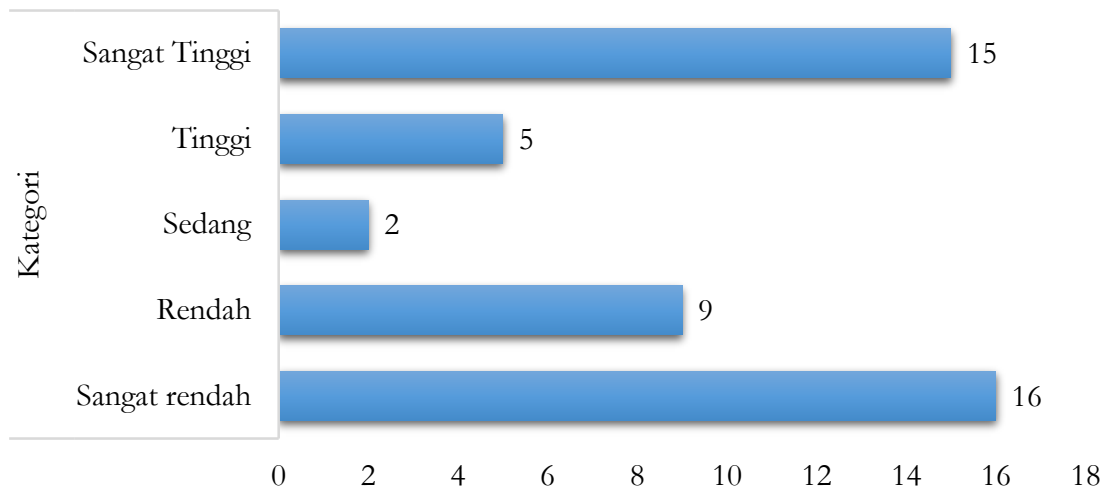
## Hasil dan Diskusi

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap dampak layanan informasi teknik modeling simbolik dalam meningkatkan pemahaman siswa untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah. Guna melakukan analisis data, maka dilakukan uji normalitas dari data yang akan dianalisis, berikut hasil uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang bisa dilihat pada table 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Uji Normalitas Data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

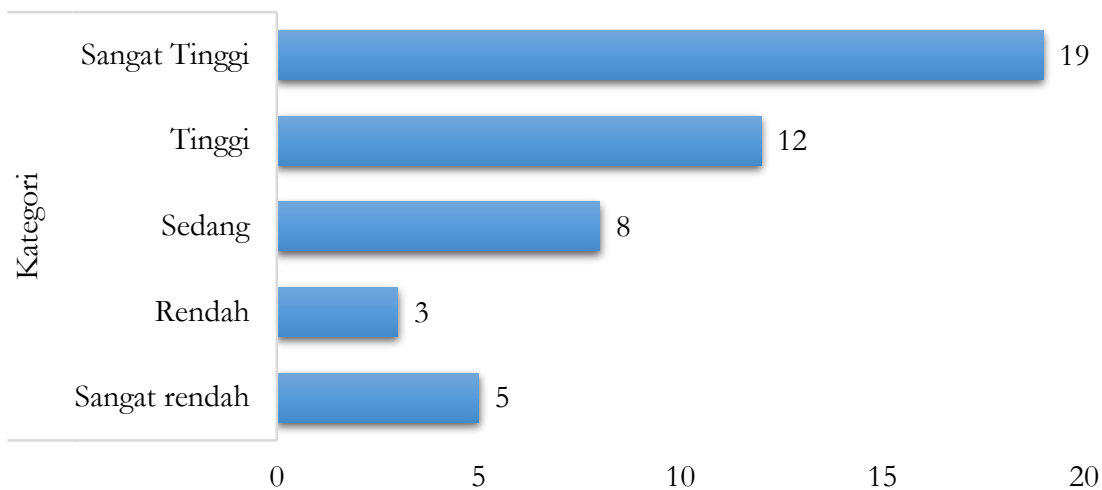
N		47	47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	67.7872	86.0426
	Std. Deviation	18.37169	14.13131
	Absolute	.196	.156
Most Extreme Differences	Positive	.196	.156
	Negative	-.145	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		1.344	1.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054	.202

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui nilai Asymp. Sig = 0,202 untuk  $\alpha = 0,05$ , hal ini menunjukkan  $0,202 > 0,05$ . Ini berarti skor pemahaman siswa tentang perilaku *cyberbullying* berdistribusi normal. Selanjutnya diolah data hasil *pre-test* dari penelitian yang dapat dilihat pada diagram berikut:

**Diagram 1.** Hasil *Pre-test*

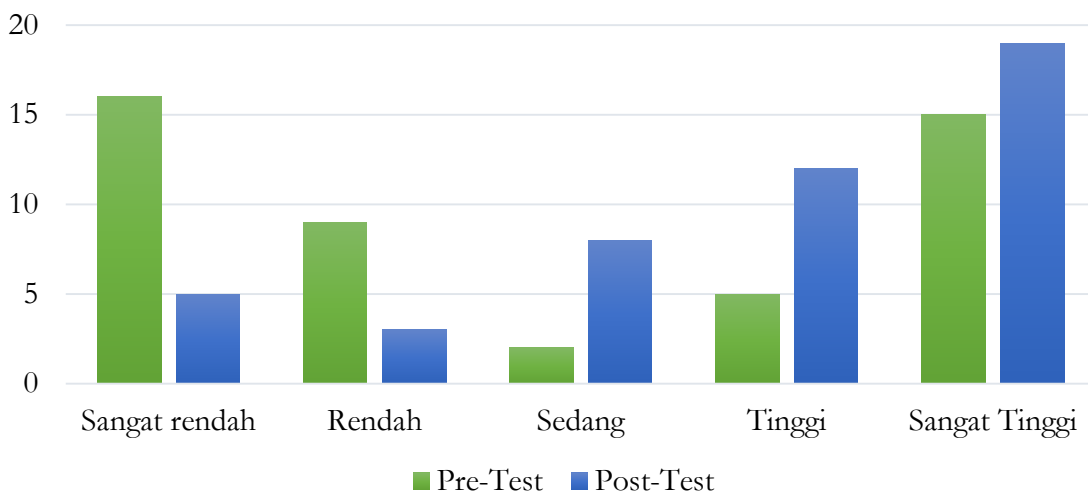
Dari diagram di atas, bisa dijelaskan bahwa pemahaman siswa akan perilaku *cyberbullying* belum baik, hal ini bisa dilihat dari skor rata-rata *pre-test* sebesar 67,78 berada pada kategori rendah. Artinya, rata-rata siswa belum memahami dengan baik bagaimana perilaku *cyberbullying*. Hal ini karena karakteristik pengalaman remaja dalam penelitian ini pernah menjadi sebagai pelaku, korban, dan saksi. Pengetahuan/pemahaman remaja tentang *cyberbullying* adalah perilaku menghina dan menyakiti orang lain di jejaring sosial dengan mengirimkan pesan dan memasukkan informasi atau gambar orang lain dengan maksud melecehkan dan mengintimidasi. Tindakan *cyberbullying* akan sangat berdampak bagi korbannya secara psikologis seperti sedih, sakit hati, malu, marah, motivasi belajar menurun, cemas dan khawatir, merasa bersalah dan menyesal (Astuti, 2008; Rigby, 2007)

Selanjutnya, untuk melihat hasil dari layanan informasi teknik modeling simbolik dalam meningkatkan pemahaman siswa untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di sekolah, bisa dilihat pada diagram berikut:



**Diagram 2.** Hasil *Post-Test*

Pada diagram di atas, bisa dijelaskan bahwa pemahaman siswa akan perilaku *cyberbullying* sudah membaik baik, hal ini bisa dilihat dari skor rata-rata *post-test* sebesar 86,04 berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, rata-rata siswa telah memahami dengan baik bagaimana perilaku *cyberbullying*. Untuk melihat perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, maka bisa dilihat pada diagram berikut:



**Diagram 3.** Perbandingan Skor *Pre-Test* dengan *Post-Test*

Kemudian, dari diagram di atas, bisa dijelaskan bahwa terjadi peningkatan skor pemahaman siswa akan perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga bisa dibuktikan secara statistik berdasarkan Uji *Paired Samples Test* yang bisa dilihat pada table 2 berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji *Paired Samples Test* Pemahaman Perilaku *Cyberbullying*

Pair		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Pre-test – Post-test	18.2553 2	20.42959	2.97996	24.25367	-12.25697	-6.126	46	.000

Berdasarkan data dari tabel 2 di atas, bisa dilihat nilai sig. (2-tailed) = 0.000 <  $\alpha$  = 0.05, artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman siswa akan *cyberbullying* sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi teknik modeling simbolik. Peningkatan pemahaman siswa menjadi lebih baik tentang perilaku *cyberbullying*, bukan tanpa alasan. Karena pemberian layanan informasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Fitri et al., 2016), meningkatkan pemahaman karier siswa (Hidayati, 2015), meningkatkan kepercayaan diri siswa (Aristiani, 2016), dan meningkatkan disiplin belajar siswa (Ningsih & Widiharto, 2014). Kemudian, fungsi utama dari layanan informasi adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, nilai dan sikap peserta layanan (Prayitno, 2012; Prayitno & Amti, 2004). Selain itu, teknik modeling simbolis merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik yang membantu siswa belajar secara langsung dengan melihat model perilaku yang baik untuk dicontoh atau ditiru (Usman et al., 2017). Dengan seperti itu, diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa, sehingga siswa memiliki sikap empati, rasa kasih sayang antar teman, tenggang rasa, saling menghargai, cara beteman dengan baik, serta paham benar tentang *cyberbullying*, bahaya *cyberbullying* dan cara menghindari *cyberbullying*.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa saat *pre-test* skor rata-rata pemahaman siswa akan perilaku *cyberbullying* sebesar 67,78 berada pada kategori rendah. Kemudian setelah diberikan perlakuan berupa layanan informasi teknik modeling simbolik, skor rata-rata siswa pada saat *post-test* menjadi meningkat yaitu sebesar 86,04 berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, dari hasil uji *Paired Samples Test* menunjukkan adanya perbedaan pemahaman siswa yang signifikan akan *cyberbullying* sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan informasi teknik modeling simbolik. Dari hasil temuan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang dampak layanan informasi dengan menggunakan teknik yang lain dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa akan perilaku *cyberbullying*.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Bapak Hengki Yandri, M.Pd., Kons dan Bapak Harmalis, M.Psi serta Ibu Dosi Juliawati, M.Pd., Kons yang telah membimbing saya sehingga artikel ini bisa saya selesaikan dengan baik.

## Referensi

- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Astuti, R. P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Grasindo.
- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>
- Azeredo, C. M., Rinaldi, A. E. M., de Moraes, C. L., Levy, R. B., & Menezes, P. R. (2015). School bullying: A systematic review of contextual-level risk factors in observational studies. *Aggression and Violent Behavior*, 22, 65–76. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.04.006>
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.
- Faiz, A., Yandri, H., Kadafi, A., Mulyani, R. R., Nofrita, N., & Juliawati, D. (2019). Pendekatan Tazkiyatun An-Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4300>
- Fitri, E., Ifdil, I., & S., N. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i2.2250>
- Hendra, Z., Yandri, H., & Harmalis, H. (2021). Analisis Kontrol Diri Siswa Saat Belajar dari Rumah dalam Menggunakan Handphone pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 86–93.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Juliawati, D. (2016). Latihan Asertif Bagi Siswa Korban Bullying Di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1–8. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/51>
- Kartal, H., Balantekin, Y., Bilgin, A., & Soyucok, M. (2019). Factors Affecting Bullying in Home and School Life: A Mixed Method Research. *Journal of Qualitative Research in Education*, 7(1), 1–36. <https://doi.org/10.14689/issn.2148-2624.1.7c1s.3m>
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Malhi, P., Bharti, B., & Sidhu, M. (2014). Aggression in Schools: Psychosocial Outcomes of Bullying Among Indian Adolescents. *Indian Journal of Pediatrics*, 81(11), 1171–1176. <https://doi.org/10.1007/s12098-014-1378-7>
- Mudyaharadjo, R. (2008). *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*. Raja Grafindo Persada.
- Natalia. E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif*, 5(2), 119–139.
- Ningsih, B. M., & Widiharto, C. A. (2014). Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Aatas di Era Revolusi Industri 4.0. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 03(01), 21–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p21-24>

- Oktasari, D., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Oleh Siswa Dan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 16–21. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v6i4.3762>
- Papanikolaou, M., Chatzikosma, T., & Kleio, K. (2011). Bullying at school: The role of family. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 433–442. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.260>
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2013). Bullying and its associated factors among school-aged adolescents in Thailand. *The Scientific World Journal*, 2013, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2013/254083>
- Pranawati, R. (2018, January). *Sosmed & Game Online Jadi Pemicu Bullying Anak*.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. UNP Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Putri, M. C., Juliawati, D., Khuryati, A., & Yandri, H. (2020). Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era “Merdeka Belajar” Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling, Volume 5*(Issue 2), 24–30.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Aust Council for Ed Research.
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 7(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.26539/pcr.32665>
- Syaputri, I. K. (2018). Internet Case: Mengkaji Makna Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 39–55.
- Taufany, A. F. (2017). *“Cyberbullying di Kalangan Pelajar SMP” (Studi Tentang Pelaku Cyberbullying Di Kalangan Pelajar SMP Di Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Usman, I., Puluhalawa, M., & Smith, M. Bin. (2017). Teknik Modeling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 84–92.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yandri, H., Daharnis, & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>
- Yandri, H., Mudjiran, Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Bullying Behavior in Orphanage Children Judging from the Psychoanalytic Therapy Approach. *Jurnal KOPASTA*, 9(2), 180–186. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4669>